

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Al-Qur'an tidak sedikit ayat yang membahas tentang *tabayyun*. Hal ini menandakan bahwa perintah untuk *tabayyun* merupakan perintah yang sangat penting yang mengharuskan pencarian bukti-bukti yang terkait dengan kebenaran atau kesalahan dan identitas seseorang ketika orang itu dihakimi atau diadili, sehingga keputusan-keputusan tidak hanya berdasarkan prasangka-prasangka atau isu negatif. Perintah *tabayyun* merupakan peringatan, jangan sampai umat Islam melakukan tindakan yang menimbulkan dosa dan penyesalan akibat keputusan yang tidak didahului dengan *tabayyun*, yang bisa mencelakakan dan merugikan orang lain.¹

Wahyu diturunkan senantiasa mengiringi manusia sesuai dengan perkembangan dan kemajuan berfikir manusia. Ia memberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh setiap kaum para rasul.² Di dalam Al-Qur'an banyak sekali membahas tentang permasalahan kehidupan. Semua diatur sedemikian rupa di dalam Al-Qur'an, beserta dengan solusinya. Salah satu diantaranya ialah masalah sosial yang marak terjadi saat ini, bahkan menjadi masalah yang cukup serius, yakni tentang menerima dan mencerna informasi baru yang diperoleh dari orang lain. Informasi merupakan kebutuhan manusia, bukan saja pada abad modern ini, tetapi sejak manusia tercipta. Hal ini disebabkan, antara lain karena adanya naluri ingin tahu yang menghiiasi manusia.³

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah meningkatkan kecepatan dan ruang lingkup interaksi antara orang-orang di seluruh dunia di era globalisasi ini; seperti komunikasi satelit, telepon,

¹ Abdul Rohman, "*Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2020), hlm. 22.

² Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 11.

³ Quraish Syihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 257.

telepon seluler, mesin faksimile, televisi digital dan kabel, surat elektronik dan internet.⁴ Keberadaan jaringan internet semakin memudahkan masyarakat meraih informasi, menjalankan kehidupan sosial, berinteraksi, dan berbagi kegiatan bahkan mengatur agenda kerja.⁵ Namun, dampak lain yang ditimbulkan dari kemudahan mengakses informasi adalah kurangnya menghargai proses dan usaha dalam mencari sebuah informasi yang mendalam sehingga sering terjadi salah penyerapan informasi akibat minimnya berita yang ditangkap dan menimbulkan sebuah berita hoax. Dengan adanya perkembangan media sosial semakin memudahkan masyarakat untuk bertukar informasi, namun di bagian lain masyarakat cenderung konsumtif dan tidak mem-filter berita atau informasi yang diterima.⁶

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap peran media massa. Hal itu dapat dilihat pada surah An-Nur ketika membahas tentang *haditsul ifki* (tersebarnya berita bohong); awal surah Ar-Ruum ketika membahas kekalahan bangsa Romawi atas Persia; dan surah Al-Furqan ayat 32-33. Dalam dalil-dalil ini terlihat betapa kuatnya perhatian syari'at Islam terhadap posisi media.⁷

Haditsul ifki termasuk sebuah peristiwa besar di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Peristiwa itu menggambarkan dengan sangat baik, betapa hebatnya pengaruh opini publik. Opini yang beredar bisa sangat mempengaruhi kehidupan kaum muslimin; baik kehidupan pribadi Nabi, keluarga beliau, para sahabat, dan umat di zamannya.⁸

Salah satu karya Buya Hamka yang berjudul *Akhlaqul Karimah*, di dalamnya beliau menuturkan bahwa, jika datang kabar dari orang fasik yang

⁴ Ariesani Hermawanto dan Melaty Anggraini, *Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World* (Yogyakarta: LPPM Press, 2020), hlm. 11.

⁵ *Ibid*, hlm. 56.

⁶ *Ibid*, hlm. 57.

⁷ AM. Waskito, *Invasi Media Melanda Kehidupan Umat* (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), hlm. 19.

⁸ AM. Waskito, *Invasi Media Melanda Kehidupan Umat*,... hlm. 19.

memburuk-burukkan orang lain yang menimbulkan persangkaan bahwa orang tersebut bermaksud jahat atas diri kita, hendaklah kita hilangkan persangkaan tersebut. Kita tentu paham bahwa rahasia hati orang yang dikabarkan itu tidak ada yang tahu kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kalau hal tersebut ternyata hanya fitnah, alangkah ruginya kita, alangkah ruginya masyarakat, dan menyebabkan putus tali silaturahmi yang belum tentu disebabkan hal tersebut.⁹

Peristiwa seperti *haditsul ifki* di atas tentunya dapat mendatangkan fitnah dan pertikaian di tengah umat, apalagi di zaman sekarang ini dimana berbagai macam informasi sangat mudah tersebar luas dan langsung ditelan mentah-mentah oleh masyarakat, dipercaya begitu saja tanpa adanya seleksi terlebih dahulu. Oleh karena itu, apabila kita tidak bertindak selektif dalam menyampaikan dan menerima berita, maka akan terjebak dalam masalah yang besar dan bisa sampai pada pertikaian.

Islam telah mengajarkan umatnya untuk senantiasa berkata yang baik dan benar. Dalam keadaan apapun, seorang Muslim akan selalu berkata yang benar; baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah ataupun yang lainnya. Orang yang selalu berkata benar akan dikasihi oleh Allah dan dipercaya oleh masyarakat. Sebaliknya orang yang berdusta, masyarakat tidak akan mempercayainya.¹⁰ Berita bohong termasuk salah satu sifat orang munafik sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُمِّنَ خَانَ

“Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu; jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari, dan jika dipercaya berkhianat.” (Hadits Riwayat Bukhari no. 5630)¹¹

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah memberikan solusi bagi kita bagaimana menyikapi berbagai informasi yang kita terima, terlebih apabila

⁹ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 68.

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, cetakan 28 (Yogyakarta: LPPI, 2018), hlm. 82.

¹¹ Imam Bukhari, *Kitab Shahih Bukhari*, terj. (T.tp: Da'wah Rights, 2010), hlm. 2684.

informasi tersebut tidak jelas dari mana sumbernya. Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan dalam surah Al-Hujurat ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”¹²

Buya Hamka menjelaskan penafsirannya terhadap ayat di atas, bahwa agama Islam telah memberikan pedoman yang jelas bagi kita yang beragama Islam. Jangan lekas menerima berita yang disampaikan oleh orang lain. Selidiki lebih dahulu dengan seksama, sebab hal tersebut tidak sedikit akan membahayakan orang-orang yang tidak bersalah.¹³ Sedangkan menurut Quraish Syihab, kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu, ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahalah*.¹⁴

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis memutuskan untuk mengangkat judul **Penafsiran Tabayyun dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)**. Dalam penelitian ini penulis akan membandingkan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Syihab mengenai ayat *tabayyun* dalam Al-Qur'an.

Penulis menggunakan kitab Tafsir Al-Azhar dan *Tafsir Al-Mishbah* sebagai rujukan utama disebabkan keduanya memiliki kesamaan dari segi

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Syaamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 516.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) cet 1, jld, 8, hlm. 419.

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), cet. 1, jld 12, hlm. 589.

sumber, metode dan corak tafsir. Dari sumber penafsiran, Buya Hamka dan Quraish Shihab cenderung kepada sumber *bil ra'yi*, yakni bagaimana mendialogkan antara *nash* dengan *ra'yu*. Dari segi metode penafsiran, kedua tafsir tersebut menggunakan metode *tahlili*, namun dari paradigma yang digunakan memiliki karakteristik yang berbeda. Kemudian dari corak penafsiran, kedua tafsir tersebut menggunakan corak *adabi ijtimai'i*¹⁵, dimana menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat dan dapat memberikan solusi-solusi terhadap permasalahan masyarakat yang terjadi saat ini. Selain itu, kedua mufasssir juga hidup dalam kawasan yang sama dan kitabnya termasuk dalam kitab tafsir kontemporer, yang mana dapat lebih menjawab permasalahan-permasalahan masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *tabayyun* dalam Al-Qur'an pada *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan *tabayyun* dalam Al-Qur'an pada *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran *tabayyun* dalam Al-Qur'an pada *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan *tabayyun* dalam Al-Qur'an pada *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*

¹⁵ Ahmad Izzan, "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama menurut *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*", dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, no. 2 (2021), hlm. 133.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kelimuan dan wawasan tentang penafsiran ayat *tabayyun* yang terkandung dalam Al-Qur'an, menurut *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*, serta dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan Islam, terutama dalam bidang tafsir dan dapat memberikan pengaruh yang positif dalam kehidupan masyarakat.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan telaah pustaka dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa karya yang relevan dengan tema yang dikaji, diantaranya:

Jurnal Gunung Djati Conference Series volume 19, "*Konsep Tabayyun dalam Menyikapi Berita Hoax di Media Sosial Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*", tahun 2023. Hasil penelitian dan pembahasan penelitian dalam jurnal ini adalah *tabayyun* berarti hendak mencari kejelasan dari suatu informasi yang dicari atau diterima sehingga jelas dari mana informasi itu berasal. Kata *tabayyun* terdapat pada dua surat yaitu An-Nisa' ayat 94 (*tabayyun* dalam berprasangka) dan Al-Hujurat ayat 6 (*tabayyun* dalam mencari informasi). Penelitian ini menyimpulkan bahwa cara menyikapi informasi *hoax* yang beredar di media social ialah dengan ber-*tabayyun*.¹⁶

Skripsi karya Riskal Jabir, "*Pemikiran Quraish Shihab tentang Tabayyun dalam QS. Al-Hujurat Ayat 6 Pada Kitab Tafsir Al-Mishbah*",

¹⁶ Indah Siti Saidah, "*Konsep Tabayyun dalam Menyikapi Berita Hoax di Media Sosial Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*", Jurnal Gunung Djati Conference Series, Vol. IX (2023), hlm. 154.

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, tahun 2021. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan penelusuran kitab *Tafsir Al-Mishbah* ditemukan pendapat bahwa dalam meneliti berita cukup perintah yang penting saja dan akurat sehingga tidak ada prasangka dan kecurigaan-kecurigaan yang tidak perlu. Sehingga dalam hal ini peneliti mengemukakan penjelasan tentang klarifikasi berita dan juga memberikan langkah-langkah yang cukup efektif dalam menanggapi suatu berita yang ada dan juga tidak terlalu mempercayai apa-apa yang disampaikan oleh orang-orang yang fasik terhadap suatu berita.¹⁷

Skripsi karya Gunawan, "*Tabayyun dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili terhadap QS. Al-Hujurat/49 : 6)*", Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Polotik, UIN Alauddin Makassar (2016), skripsi ini menjelaskan tentang *tabayyun* dalam QS. Al-Hujurat/49 : 6 dengan menggunakan metode tahlili, dimana menjelaskan tentang bagaimana sikap *tabayyun* (meneliti) terhadap kabar berita yang datang dari orang fasik. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka yang bersifat deskriptif. Penelitian ini tergolong penelitian *library research*. Hasil dari penelitian ini adalah *tabayyun* terhadap suatu berita merupakan hal penting di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk dan pemahaman agama masyarakat yang berbeda-beda dan ditopang dengan semakin berkembang dan majunya zaman.¹⁸

Skripsi karya Brian Rafsanjani, "*Sikap Tabayyun dalam Al-Qur'an Menurut Mufasssir dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitahuan Media Sosial*", Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya (2018), penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode maudhu'i (tematik), yaitu

¹⁷ Riskal Jabir, "*Pemikiran Quraish Shihab tentang Tabayyun dalam QS. Al-Hujurat Ayat 6 Pada Kitab Tafsir Al-Mishbah*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, 2021), hlm. XV.

¹⁸ Gunawan, "*Tabayyun dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili terhadap QS. Al-Hujurat/49 : 6)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Polotik Makassar, 2016), hlm. xii.

mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *tabayyun*, kemudian membahasnya secara komperhensif dengan merujuk pada pendapat para ahli tafsir. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut berbagai pendapat mufassir Allah telah mengajak manusia untuk jangan terburu-buru saat menerima berita meskipun itu dari orang fasik ataupun orang beriman. Jangan mudah menyebarkan berita jika belum pasti kebenarannya. Lakukan klarifikasi setiap menerima berita atau pun sesuatu yang belum jelas keadaannya.¹⁹

Dalam penelitian ini, penulis berbeda dengan karya-karya di atas, dimana penulis meneliti perbandingan makna *tabayyun* dalam Al-Qur'an berdasarkan *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*.

2. Landasan Konseptual

a. *Tabayyun*

1) Pengertian *Tabayyun*

Kata *tabayyun* berasal dari akar kata dalam bahasa Arab *tabayyana-yatabayyanu-tabayyanan* yang memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya. *Tabayyun* berakar dari ب, ي, dan ن yang memiliki makna dasar ialah jauh dan nampaknya sesuatu. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya.²⁰

2) Urgensi *Tabayyun*

Pada masa turunnya ayat *tabayyun*, penyampaian berita masih memakan waktu lama karena belum ada teknologi komunikasi, sehingga informasi bisa simpang siur. Pesan yang disampaikan hanya terekam di dalam memori manusia, dan ketika

¹⁹ Brian Rafsanjani, "*Sikap Tabayyun dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitahuan Media Sosial*", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. iii.

²⁰Gunawan, *Tabayyun dalam Al-Qur'an...*, hlm. 15.

diteruskan kepada orang berikutnya sangat mungkin terjadi pengurangan, penambahan, bahkan distorsi. Masalah ini bisa diatasi setelah munculnya budaya tulis di masyarakat. Tulisan menyimpan informasi lebih baik dibandingkan ingatan di kepala manusia serta bertahan lebih lama, walaupun tetap saja dapat terjadi kesalahan dalam membacanya dan memberi makna. Di masa modern komunikasi berlangsung sangat cepat secara lisan dan tertulis dengan mengandalkan berbagai perangkat canggih. Akan tetapi di masa modern ini kesimpangsiuran informasi semakin marak terjadi akibat mudahnya orang menyampaikan berita melalui berbagai media. Saluran informasi dikuasai secara personal karena setiap pemilik perangkatnya bisa mengunggah tulisan, gambar dan rekaman, dengan tujuan baik atau tujuan buruk. Sehingga tersebarlah berita-berita tanpa terkecuali yang palsu. Maka sangat urgen untuk menyikapinya dengan hati-hati dan teliti.²¹

b. Ayat-ayat *Tabayyun*

Tabayyun dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak enam kali berdasarkan pada *Mu'jam al-A'lam wa al-Maudhu'at fi al-Qur'an al-Karim* karya Abdusshabur Marzuq. Yakni QS. An-Nisa' ayat 94, QS. At-Taubah ayat 43, QS. Al-Hujurat ayat 6, QS. Al-Ankabut: 38, dan QS. Muhammad ayat 25 dan 32.²²

c. *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar disusun oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal sebagai Buya Hamka. Tafsir ini berjumlah 9 jilid yang mencakup 30 juz. Kitab tafsir ini diterbitkan untuk pertama kali oleh Penerbit Pembimbing Masa pada tahun 1965. Penerbit ini hanya merampungkan beberapa juz saja yaitu dari

²¹ Faisal Syarifudin, "*Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi*", dalam *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, Vol. 1, no. 2 (Desember 2019), hlm. 33.

²² Abdusshabur Marzuq, *Mu'jam al-A'lam wa al-Maudhu'at fi al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1415), jld 1, hlm. 398.

juz 1 sampai juz 4. Pada tahap kedua diterbitkan juz 30 dan 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Sedangkan yang terakhir juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Dibawah Penerbit Panjimas penerbitan tafsir ini selanjutnya semakin meningkat dan mengalami revisi sesuai dengan perkembangan bahasa serta ejaan Bahasa Indonesia. Kemudian pada tahun 2015 diterbitkan kembali oleh Penerbit Gema Insani. Tafsir ini masih diminati oleh berbagai kalangan masyarakat di berbagai kawasan Indonesia hingga sekarang.²³

d. *Tafsir Al-Mishbah*

Tafsir ini disusun oleh Quraish Shihab. Tafsir ini pertama kali dicetak oleh Penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan perpustakaan umum Islam Imam Jama' Jakarta. Cetakan pertama dicetak pada bulan Sya'ban 1421 H (November 2000 M) sebanyak 15 jilid. Kemudian dicetak kembali pada tahun 2016 oleh Penerbit Lentera Hati . Diantara faktor yang memotivasi Quraish Shihab menulis *Tafsir Al-Mishbah* adalah keinginan beliau menolong banyak orang untuk memahami dan mentadabburi Al-Qur'an, sehingga umat Islam dapat konsisten menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup.²⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan), baik itu berupa buku, jurnal, maupun laporan penelitian terdahulu sebagai data utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana lebih kepada melacak, mengumpulkan dan

²³ Bukhori A. Somad, *Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, Jurnal TAPIs, Vol. 9, No. 2 (Juli-Desember, 2013), hlm. 89-90.

²⁴ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), cet. 1, hlm. 3-4.

memahami ayat tentang *tabayyun*, serta memberikan pandangan dan analisa terhadap sumber data.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan obyek dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu:

- a. Sumber data primer, yakni data yang diambil langsung dari sumber pertama. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Syihab.
- b. Sumber data sekunder, yakni data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, berupa jurnal, skripsi, tesis, dan buku-buku lain yang melengkapi sumber data primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan melakukan studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan yang sesuai dan berhubungan dengan obyek pembahasan.

4. Metode Analisa Data

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik, dimana penulis menghimpun berbagai sumber, kemudian berusaha menjelaskan dan menganalisis secara interpretatif. Penulis menggunakan metode komparatif dalam penelitian ini, yaitu dengan berusaha memperoleh perbandingan, persamaan dan perbedaan antara pandangan kedua tokoh terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode *muqarin* (komparatif) yaitu metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir yang lain dalam satu atau beberapa

ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan Al-Qur'an dengan kitab suci lain.²⁵

Adapun langkah-langkah metode komparatif yang diambil penulis menurut Abdul Mustaqim²⁶ adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema penelitian (dalam penelitian ini, penulis mengambil tema *tabayyun*).
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak dibandingkan (melacak dan memahami makna ayat tentang *tabayyun* dalam Al-Qur'an dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*).
- c. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab, atau kawasan yang dikaji (mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pendapat masing-masing mufassir mengenai penafsiran *tabayyun* dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*).
- d. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis disertai argumentasi data (menganalisa penafsiran masing-masing mufassir terhadap *tabayyun* dalam Al-Qur'an).
- e. Membuat kesimpulan dari analisis penafsiran ayat yang dikaji.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hlm. 19.

²⁶ *Ibid*, hlm. 137